

BAB I

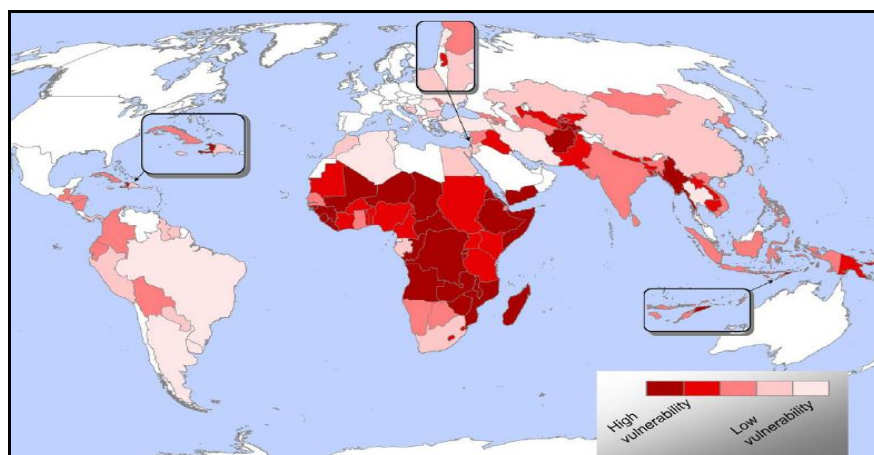
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang memberikan energi dan zat gizi yang tinggi. Beras merupakan komoditas pangan pokok utama yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia sejak tahun 1950. Hingga saat ini peran beras semakin tidak tergantikan, hal ini terlihat dari semakin meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap beras. Hal ini terlihat dari meningkatnya konsumsi beras yang meningkat dan mencapai 95% pada tahun 2011, konsumsi beras di Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan konsumsi beras pada tahun 1950 sebesar 53%. Berdasarkan data dari BPS menunjukkan bahwa tingkat konsumsi beras mencapai 139 kg/kapita, hal ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand yang hanya berkisar 65 kg – 70 kg perkapita pertahun (Jdih BPK.2012).

Beras mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pemantapan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan stabilitas politik nasional. Beras juga dapat dijadikan sebagai komoditas politik karena sebagai makanan pokok komoditas beras belum dapat digantikan oleh komoditas lain sehingga beras harus ada dalam jumlah yang memadai. Meskipun pemerintah telah mengupayakan diversifikasi pangan, namun hingga saat ini belum mampu mengubah preferensi penduduk terhadap bahan pangan beras. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus selalu terjaga, berkelanjutan, bahkan ditingkatkan dalam produksinya.

Pembangunan pertanian tanaman pangan khususnya pangan beras adalah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas melalui peningkatan tersebut juga ditingkatkan kualitas, agar pangan beras yang dimakan rasanya enak dan bergizi. Pada negara berkembang yang mempunyai sumberdaya alam yang melimpah, pembangunan pertanian mempunyai peranan yang strategis didalam pembangunan nasional. Peranan startegis tersebut adalah dalam hal penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja dan berkontribusi dalam pendapatan negara (devisa) (Kuznets, 1964 dalam Tambunan, 2003 :1), namun saat ini pembangunan pertanian dalam upaya peningkatan produksi beras terasa semaki berat dan kompleks karena selain dihadapkan pada masalah internal klasik juga dihadapkan dengan berbagai macam isu global dan perubahan lingkungan yang semakin buruk terkait dengan konversi lahan pertanian menjadi nonpertanian . Tingginya permintaan pangan, terutama beras dan peningkatan jumlah penduduk juga menjadi masalah dalam pencapaiannya.Oleh karena itu, peningkatan produksi beras nasional melalui perubahan teknologi dan adanya inovasi harus didukung oleh semua daerah diseluruh Indonesia.



Gambar 1.1
Negara Beresiko Terkena Krisis Pangan

Sumber: Nuhfil Hanani AR, Indonesia Tahan Pangan dan Gizi 2015, Makalah Workshop II Ketahanan panga di Jawa Timur, 2009.

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, “United Nation World Programme” pada tahun 2008 kembali memberikan peringatan tentang krisis pangan kepada negara-negara yang berada di kawasan Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara termasuk Indonesia mengingat jumlah penduduk Indonesia yang telah mencapai 237,56 juta jiwa dengan laju pertumbuhan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir pada tahun 2000 hingga 2010 mencapai 1,49 persen. Hal ini lebih tinggi dibandingkan pada periode 1990-2000 yaitu sebesar 1,45 persen dan juga diperparah dengan tingginya konversi lahan pertanian ke non pertanian yang mencapai 110 ribu hektare sepanjang tahun 2009. (Badan Pusat Statistik Indonesia).

Indonesia yang terkenal dengan negara agrarisnya sampai saat ini masih menghadapi impor beras sebesar 2,5 juta ton pada tahun 2011, impor beras Indonesia berasal dari Vietnam, Thailand dan China. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi beras di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri (Ramdhania, 2011). Bahkan Indonesia telah sepakat bekerjasama dalam hal impor beras sebesar 100 ribu ton per tahun kepada Kamboja.

Permasalahan penyediaan pangan merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan, disaat pertumbuhan penduduk dan pertambahan pendapatan perkapita yang selalu meningkat disetiap tahunnya dapat mempengaruhi tingkat permintaan terhadap pangan. Salah satu hal yang penting diperhatikan dalam penyediaan pangan nasional adalah mengetahui tingkat penyediaan dan permintaan sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus pangan yang di pasaran yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen. Mengingat peranan beras sebagai komoditas pangan

utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional (Akbar, 2002).

Undang-undang no. 18 tahun 2012 tentang pangan mengamanatkan, bahwa pembentukan Lembaga Pangan Nasional yang bertanggung jawab di bidang pangan secara nasional. Karena dalam UU ini mengatur sistem perencanaan dan informasi akan ada data aktual kebutuhan pangan nasional. Sehingga lembaga tersebut dapat mengusulkan kepada presiden untuk memberikan penugasan kepada BUMN di bidang pangan untuk melaksanakan produksi, pengadaan, penyimpanan dan atau distribusi pangan pokok dan pangan lainnya. (BKP Riau, 2012)

Mengingat beras merupakan panganan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, maka beras itu harus selalu ada dan harus mencukupi kebutuhan pangan setiap saat dari waktu ke waktu. Pangan khususnya beras tidak boleh kurang. Kekurangan pangan berpengaruh terhadap gizi buruk, kesehatan, sekaligus menurunkan kualitas sumber daya manusia. Sumaryanto (2009) menjelaskan bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap satu jenis komoditas, dalam hal ini beras, sangatlah rawan. Dari sisi konsumsi, konsumsi mengakibatkan penyempitan spektrum pilihan komoditas yang mestinya dapat dimanfaatkan untuk pangan. Sedangkan dari sisi produksi juga dianggap rawan karena: pertumbuhan produksi padi sangat ditentukan oleh, keadaan iklim dan ketersediaan air irigasi yang cukup, sementara itu air irigasi semakin langka; laju konversi lahan sawah ke non sawah sangatlah sulit untuk dikendalikan; dan kemampuan untuk melakukan perluasan lahan sawah sangatlah terbatas karena dibutuhkan biaya yang besar sedangkan anggaran

sangat terbatas dan lahan secara teknis sosial ekonomi layak dijadikan sawah semakin berkurang.

Selain luas areal tanam, Untuk mendukung tingkat produksi yang baik pada produksi pertanian padi diperlukan adanya air yang tersedia secara terus menerus sepanjang tahun. Sementara secara alamiah persediaan air terikat pada ruang dan waktu, dimana pada musim penghujan air bisa melimpah dan kadang menimbulkan banjir sedangkan dimusim kemarau banyak sawah yang kekeringan. Dari sisi ruang, daerah yang dekat dengan sumber air akan mengalami kelebihan air sedangkan daerah yang jauh dari sumber air akan mengalami kekurangan air. Kebanyakan air maupun kekurangan air semuanya mempunyai akibat yang tidak baik seperti kelebihan air maka akan menimbulkan terjadinya genangan pada areal tanam padi (*water logging*) sehingga bisa meracuni tanaman dan merusak lahan, sedangkan kekeringan akan menimbulkan kegagalan panen dalam usaha tani.

Dalam hal produksi padi kontribusi pulau Jawa masih mempunyai peranan yang cukup tinggi yaitu menghasilkan sekitar 56% produksi padi di Indonesia, sedangkan selebihnya dihasilkan oleh Pulau Sumatera (22%), Sulawesi (10%), Kalimantan (5%), dan pulau-pulau lainnya (7%). Dengan pola sebaran produksi seperti itu, maka Pulau Jawa masih tetap berperan sebagai penyangga produksi beras nasional (Malian, dkk, 2004).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Jawa, Sehingga provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Jawa yang mempunyai kontribusi yang besar dalam penyediaan pangan nasional. Jawa Timur merupakan provinsi yang secara nyata menyumbang pangan nasional sebesar 20-30 persen kebutuhan aneka ragam pangan. Dalam

hal ini beras di propinsi Jawa Timur mempunyai kontribusi sebesar 17 persen untuk nasional (Jabbal dkk, 2005). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008-2011 Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang penghasil padi. Berikut ini merupakan hasil produksi padi di Jawa Timur pada tahun 2008-2011.

Tabel 1.1

Luas Areal Tanam Padi dan Produksi di Jawa Timur Tahun 2008-2011

Tahun	Luas Areal Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
2008	1.825.615	10.474.773
2009	2.000.120	11.259.085
2010	2.062.619	11.643.773
2011	2.062.435	10.576.543

Sumber: BPS, Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2008-2011

Berdasarkan data pada tabel 1.2 diatas, maka dapat diketahui pada tahun 2008-2010 produksi beras di Jawa Timur mengalami peningkatan. Produksi padi Jawa Timur dalam bentuk gabah kering giling (GKG) pada tahun 2008 mengalami peningkatan paling tinggi sepanjang sejarah yaitu mencapai 11 % dengan produksi padi mencapai 10.474.773 ton dari tahun 2007 yang tidak mencapai 10 juta ton. Pada tahun 2009 kondisi produksi beras mengalami peningkatan juga namun lebih rendah yaitu 7% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 11%. namun pada tahun 2010-2011 terjadilah penurunan produksi beras sebesar 1,83%. Penurunan produksi di provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh cuaca ekstrim dan serangan hama yang menyerang beberapa daerah sentra produksi padi serta berkurangnya areal tanam padi beberapa daerah di Jawa timur .(Bulog, 2010).

Seiring dengan pertambahan penduduk yang semakin meningkat, Kondisi luas areal tanam padi yang merupakan faktor tetap dalam produksi kini semakin berkurang seiring dengan pengalih fungsian lahan pertanian menjadi non pertanian. Menurut Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Jawa Timur, menjelaskan “Berdasarkan data terakhir tahun 2011 kemarin, sekitar 1.500 hektare sawah di Jawa Timur telah berubah fungsi menjadi lahan nonsawah” (Bappeda, 2012).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur menyebutkan bahwa pada tahun 2008 hingga 2011 Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan impor di sektor tanaman pangan khususnya beras. Kegiatan impor beras ini menunjukkan bahwa ketersediaan beras Provinsi Jawa Timur yang semakin menurun.

Tabel 1.2

Impor Beras Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011

Tahun	Impor Beras (Ton)
2008	80296
2009	92869
2010	116368
2011	605533

Sumber: Buku impor Indonesia, Badan Pusat statistik

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa kenaikan impor beras pada tahun 2009 hingga 2010 mencapai 25.30%, dan sedangkan pada tahun 2010 sampai 2011 beras Provinsi Jawa Timur pertahun sebesar 420.3%. selain menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan beras di Jawa Timur mengalami

kekurangan, impor beras tersebut juga akan membutuhkan biaya yang lebih mahal..

Tabel 1.3
Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2008-2011 (Persen)

No.	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
1.	Pertanian	16,55	16,34	15,75	15,39
2.	Pertambangan	2,22	2,22	2,19	2,24
3.	Industri Pengolahan	28,47	28,14	27,49	27,13
4.	Listrik, Gas, Air	1,58	1,55	1,51	1,44
5.	Konstruksi	3,89	4,01	4,50	4,67
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	28,49	28,42	29,47	30,00
7.	Transportasi	5,25	5,50	5,52	5,65
8.	Keuangan	4,79	4,83	4,89	4,93
9.	Jasa	8,77	9,00	8,68	8,55
PDRB		100	100	100	100

Sumber: BPS, Jawa Timur Dalam angka tahun 2008-2011

Berdasarkan data pada tabel 1.2 di atas tahun 2008-2011 dapat dilihat sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur semakin mengalami penurunan selama empat tahun terakhir yaitu 16,55 di tahun 2008 menjadi 15,39 pada tahun 2011. Sektor pertanian pada umumnya mempunyai kelemahan-kelemahan yang menyebabkan andilnya di PDRB bisa berjalan lambat bahkan cenderung menurun, kelemahan sektor pertanian adalah benih yang kurang baik, sistem agribisnis yang buruk, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, konversi lahan pertanian ke non pertanian serta kurangnya fasilitas yang memadai. (BPS, 2011)

Menurut Iriantao dan Suciantini (2006), sebagian besar sentra produksi padi di Indonesia, termasuk Pantai Utara Jawa, berada pada wilayah dengan pola curah hujan tinggi, sehingga anomali iklim akan memberikan dampak yang nyata terhadap produktivitas dan produksi. Menurut analisis dari Goddard

Institute of Space Studies, UK Meteorological Office (2007) dampak perubahan iklim terhadap pangan menunjukkan penurunan terhadap hasil panen padi di Jawa Timur diperkirakan sebesar 4%. Hal ini disebabkan karena perubahan iklim akan mengurangi kesuburan tanah sebesar 2% sampai 8%. Sehingga menurut Balitklimat (2006) untuk mengatasi hal tersebut adalah penghematan dan efisiensi penggunaan air, peningkatan jumlah penampungan air dan penyadaran kepada petani dalam penggunaan pengairan untuk menerapkan budaya hemat air dan mencegah kehilangan air melalui saluran irigasi dan pematang sawah. Namun hal tersebut nampaknya belum berjalan dengan baik dikarenakan banyaknya saluran irigasi di Jawa Timur yang semakin berkurang seiring dengan perubahan fungsi tata kelola tempat dan kurang terpelihara dengan baik, sehingga masih banyak terlihat luas areal tanaman padi yang menderita kekeringan dari tahun ke tahun.

Tabel 1.4

Luas Lahan Yang Teraliri Irigasi Teknis Di Jawa Timur

Tahun	Lahan yang dialiri irigasi teknis (Ha)
2009	813858
2010	818082
2011	809798

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2009-2011

Memperhatikan kondisi diatas maka perlu adanya upaya perbaikan dan peningkatan sistem irigasi yang sudah ada, sehingga dampak kelebihan dan kekurangan air dapat diminimalisasi. Dengan diminimalisasinya dampak kekurangan dan kelebihan air dapat mempengaruhi peningkatan luas panen dan

produktivitas yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian serta ketersediaan beras di Jawa Timur.

Dengan latar belakang tersebut penulis ingin menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras dengan judul “ANALISIS PENGARUH LUAS AREAL TANAM PADI, CURAH HUJAN DAN IRIGASI TEKNIS TERHADAP PRODUKSI PADI DI JAWA TIMUR”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apakah luas areal tanam padi, curah hujan, dan irigasi teknis berpengaruh terhadap produksi padi di Jawa Timur?
2. Dari ketiga faktor tersebut, faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap produksi padi di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai berbagai macam tujuan. Adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas areal tanam padi, curah hujan, dan irigasi teknis berpengaruh produksi padi di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap produksi padi di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan dibidang pertanian khususnya dalam menyusun starategi menghadapi krisis ketersediaan beras.
2. Dapat berguna bagi kalangan akademis dan pemerintah daerah serta pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan strategi menghadapi permasalahan ketahanan pangan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian berisi tentang variable penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian dan analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan saran.